

BAB II

Konseptualisasi Hubungan Parasosial

2.1 *Fandom Keyakizaka46*

Fandom Keyakizaka46 merupakan salah satu *fandom* besar di diantara *idol group* lain pada masanya. Dalam *fandom* tersebut terdapat beberapa *fans* yang membentuk hubungan parasosial dengan idolanya. Istilah “fan” sering dikaitkan dengan kata fanatik oleh masyarakat. Fanatik secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah rasa ketertarikan yang sama seperti ketertarikan seseorang terhadap “agama” bagi kalangan tertentu. Dari pernyataan tersebut, *fans* secara sederhana dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap orang lain (selebriti, tokoh politik, dll). Rasa ketertarikan tersebut muncul dari paparan media yang menggambarkan persona selebriti, tokoh, atau karakter tersebut pada khalayak. Dan khalayak memiliki kedekatan baik secara kognitif maupun emosional terhadap persona tersebut. Atraksi dari persona sering dijadikan objek bagi fans untuk mengidentifikasi diri atau sebagai objek pemujaan. Dari pemujaan tersebut muncul fanatisme seiring berjalannya waktu dan berkembangnya hubungan fans dengan persona. Selain interaksi dengan persona, salah satu faktor yang menyebabkan fanatisme tumbuh adalah kegiatan fandomship dari komunitas fans atau fandom. Dimana ada beragam kegiatan dan juga fandom menjadi sarana bagi fans yang memiliki ketertarikan yang serupa

(artis atau objek) dan mereka dapat berbagi antara satu sama lain. selain itu, fandom juga menjadi tempat dimana fans mereproduksi apa yang mereka konsumsi dari objek pemujaan dalam bentuk fan-fiction, fan-art, dsb. Reproduksi tersebut dibahas oleh Jenson sebagai bentuk fans sebagai komponen aktif yang terus menerus mereproduksi teks dari apa yang mereka konsumsi dari media, hal ini menjadi argumen bahwa fans tidak hanya objek yang dikendalikan oleh hegemon (media) namun juga secara aktif berkontribusi dalam reproduksi teks.

Jenson (dalam Lewis, 1992: 14) menjelaskan bahwa fan sering dilihat sebagai sebuah konsekuensi patologis oleh kebanyakan orang daripada dilihat sebagai sebuah fenomena sosial umum. Hal tersebut dicirikan dengan fan sebagai seorang penyendiri yang terobsesi, terjangkit ‘penyakit’ mengisolasi diri, atau bagian dari khalayak yang ‘gila’ atau rentan tertular terhadap hal eksternal lain dalam hal ini adalah media atau karakter media. Pernyataan tersebut menjelaskan posisi seorang fan sebagai seorang yang mudah untuk mengalami impuls dan juga merupakan bagian dari orang yang ‘tidak normal’ dibandingkan dengan bagian masyarakat lain. Manajemen Keyakizaka46 menggunakan karakteristik dari fans tersebut sebagai fokus dari *idol group* yang mereka bina, mereka menggunakan berbagai pernak – pernik fans, hingga privilege saat *handshake event*, koleksi foto album dan *photopack* dan juga kerelaan fans untuk membeli banyak cd album demi kesempatan dalam pemilihan.

Menarik untuk dilihat bahwa masih ada banyak *fanbase* Keyakizaka46 di Indonesia, mengingat bahwa terdapat sister group JKT48 juga di Indonesia, hal ini terlihat dari sosial media dan juga komunitas yang ditampilkan melalui Facebook dan Twitter yang memiliki ribuan penggemar yang tersebar di seluruh Indonesia seperti FAM48INA yang memiliki 20 ribu pengikut. Komunitas tersebut menjadi wadah *sharing* mulai dari lagu baru, hingga foto – foto *modeling* dari anggota 48Group terbaru dimana salah satu yang terkenal adalah foto model *gravure* atau foto member hanya menggunakan bikini. Dari *sharing* tersebut, terjadi interaksi parasosial dan beberapa dari interaksi tersebut menimbulkan hubungan parasosial yang lebih dari sekedar penggemar.

Fenomena ini bukanlah hal baru, jika dilihat dari awal mula ditemukannya fenomena tersebut. Walau pada kenyataannya, pandangan negatif muncul dikarenakan hubungan yang cenderung delusional. Jenson (1991) melihat fenomena fan sebagai pandangan negative yang dimiliki terhadap kehidupan modern di abad ini oleh kebanyakan orang. Pandangan tersebut muncul dari asumsi bahwa kehidupan modern cenderung lebih maju secara material namun terancam secara spiritual. Kemajuan materi dapat dilihat dari perkembangan media dan juga berbagai gaya hidup dan trend yang muncul masa kini. Ancaman spiritual tersebut adalah berkurangnya ‘spirit’ kebersamaan dimana segala sesuatu dilakukan pada masa pra-modern. Ancaman tersebut adalah

berkembangnya alienasi sosial antar manusia, dan hal ini diyakini oleh Jensen menjadi landasan munculnya asumsi tersebut terhadap fan. Pada penelitian Saifuddin (2014) dijelaskan adanya hubungan parasosial antara fans JKT48 dengan salah satu anggota, dengan berbagai ritual dan juga pengeluaran yang rela dikeluarkan demi idola mereka.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa fan dan fandom merupakan wujud reaksi terhadap munculnya media massa. Tidak bisa dipungkiri bahwa karakter media tentu akan membawa penggemar yang akan menyukai mereka dengan apapun alasan yang dimiliki, hal ini adalah sebuah konsekuensi yang akan terjadi bahkan pada karakter media yang paling tidak disukai oleh khalayak secara umum sekalipun. Disamping itu, fan dan fandom merupakan konsekuensi dari interaksi parasosial yang dilakukan oleh masyarakat, dan berpotensi untuk berkembang menjadi sebuah hubungan parasosial, baik sebagai pengganti hubungan sosial atau tidak.